

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan Islam adalah salah satu upaya untuk menciptakan manusia cerdas yang memiliki keahlian dan keterampilan sehingga pada gilirannya dapat memainkan perannya, mengatasi persoalan ketenagakerjaan, dan pengangguran yang merupakan bagian penting persoalan sosial ekonomi masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan guru merupakan contoh teladan bagi siswa disekolah dalam undang-undang yang dimaksud guru adalah pendidik professional dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>3</sup>

Guru merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peran guru dalam belajar ini menjadi luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 79

<sup>2</sup>Ta'dib, *Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Raden Fatah Palembang (Vol. Xiv, No. 01 Edisi Juni 2009), hlm. 141-142

<sup>3</sup>*Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), hlm. 3

dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya.<sup>4</sup> Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Dalam lingkungan sekolah sebagaimana halnya dengan lingkungan masyarakat, juga memiliki banyak keberagaman terutama yang berkenaan dengan kehidupan dan aktivitas siswa. Siswa pada suatu sekolah cenderung membawa atau sekurang-kurangnya banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dengan berbagai bentuk kebiasaan-kebiasaannya. Serta masyarakat dengan berbagai latar belakang budayanya dan sudah barang tentu dipengaruhi pula oleh nilai-nilai agama yang mereka anut. Dalam hal ini, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang terdiri atas siswa siswi yang memiliki latar belakang agama yang beragam dan perihal ini menuntut mereka harus bergaul atau berinteraksi dalam mengikuti pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Selain diasah kecerdasannya dengan pola-pola penyerapan ilmu pengetahuan, siswa juga dibina untuk memiliki moralitas yang baik.<sup>5</sup>

Di sekolah, siswa tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, melainkan sikap, nilai dan norma-norma sehingga sekolah dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Oleh sebab itu, penting kiranya pembinaan sikap toleransi di kalangan siswa agar mereka dapat lebih menghormati dan menerima perbedaan yang

---

<sup>4</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm. 98

<sup>5</sup>Muhammad Rifa'i, sosiologi *Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di dalam INSTIUSI Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-RUZZ Media, 2011), hl., 131

ada, menghargai kebebasan fundamental siswa lainnya, tanpa perendahan diri, apalagi menghilangkan hak-hak individu dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah bertujuan mempersatukan semua agama dan pandangan hidup yang dianut oleh siswa agar mampu hidup berdampingan, rukun dan damai. Namun tidak jarang titik temu perbedaan menjadi potensi konflik pada kalangan siswa

Semua ini akan tercermin dalam bentuk tingkah laku sehari-hari di sekolah. Oleh sebab itu pada siswa juga perlu diterapkan nilai-nilai toleransi, agar mereka saling menghormati dan menerima perbedaan-perbedaan orang lain, dapat menghargai perbedaan orang lain, dapat menghargai kebebasan yang bersifat dasar siswa yang lainnya, tanpa perendahan diri, apalagi menghilangkan hak-hak individu dirinya<sup>6</sup> Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa sekolah bertujuan untuk mempersatukan segala aliran dan pandangan hidup yang di anut oleh peserta didik agar mampu hidup berdampingan dengan rukun dan damai sebagaimana semboyan bangsa Indonesia yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika”. Namun seringkali titik temu perbedaan menjadi potensi konflik, khususnya pada kalangan pelajar.

Seringkali terjadinya tawuran dan perselisihan antar siswa merupakan cermin dari hilangnya rasa toleransi yang dijunjung tinggi. Baru ini sempat menghebohkan media sosial kasus Audrey anak yang masih duduk dibangku SMP, dikeroyok oleh 7 orang temannya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Busri Endang, *Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol 2, No. 2, 2011, hlm. 5

<sup>7</sup><http://m.liputan6.com/news/read/justice-for-audrey-inikronologi-siswa-smp> (diakses pada 10 april 2019)

Dari berbagai fenomena tersebut dapat di lihat rendahnya toleransi yang dimiliki oleh pelajar. Karena apabila pelajar memiliki toleransi tinggi maka tidak ada lagi pemisahan antar siswa yang disebabkan adanya perbedaan baik dalam budaya, pola pikir, status sosial bahkan agama.

Sekolah menjadi tempat siswa bergaul atau melakukan interaksi sosial di dalam perbedaan agama. Berkenaan dengan sebuah lembaga, SMA Bina Warga merupakan sekolah yang mempunyai siswa-siswi yang *multireligus*, di dalamnya terdapat keberagaman dan sangat *heterogen*. Berdasarkan penelusuran dan pengamatan penulis di sekolah ini terdapat berbagai macam etnis, suku, agama dan budaya. Dilihat dari sisi keyakinan, setidaknya terdapat lima agama yang ada di SMA Bina Warga 1 Palembang, kelima macam agama tersebut adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha.<sup>8</sup> Dari sekian banyak siswa, pemeluk agama Islam merupakan jumlah yang dominan, diikuti oleh Katolik, Protestan, Hindu dan Budha.

Melihat keberagaman tersebut, maka proses interaksi sosial yang terjadi di sekolah akan melibatkan pihak-pihak yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda. Keberagaman tersebut dapat memungkinkan atau rentan terjadinya kerjasama, perselisihan, konflik atau kesalahfahaman diantara siswa. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup serius ketika para peserta didik tanpa terkecuali semua orang yang terlibat di sekolah tidak dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada

---

<sup>8</sup>*Hasil Observasi, Siswa SMA Bina Warga 1 Palembang, Kamis 27 Oktober 2016.*

dan hadir ditengah-tengah mereka. Apalagi sistem yang diterapkan di Bina Warga 1 Palembang dalam mengelompokkan siswa tidak didasarkan kepada agama, melainkan pada prestasi serta minat dan kemampuan.<sup>9</sup> Selain itu, berbagai kegiatan siswa SMA Bina Warga 1 Palembang juga sering menjadi ajang atau media interaksi antar siswa beda agama. Namun, di SMA Bina Warga ini, meski para peserta didik berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan beragam kultur dan agama yang berbeda, mereka mampu menjaga hubungan baik di lingkungan sekolah dengan semua keberagaman yang ada.

Usaha guru PAI dalam pembinaan toleransi kepada siswa tentu tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak didiringi dengan budaya sekolah yang mendukung dalam pengembangan toleransi tersebut. Sehingga pengembangan toleransi siswa juga tidak dapat dilepaskan dari budaya sekolah.

Terkait dengan penjelasan di atas penulis memilih SMA Bina Warga 1 Palembang sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pra penelitian yang penulis lakukan sekolah Bina Warga 1 ini memiliki toleransi yang baik. Ditinjau dari letaknya sekolah ini berada di jln. Bina Warga no. 525 simpang golf kota Palembang, dengan letaknya yang berada di kota memungkinkan siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dengan orang yang lebih *heterogen* dibandingkan dengan di desa yang cenderung *homogen*.

---

<sup>9</sup>Hasil Observasi, Siswa SMA Bina Warga 1 Palembang, Kamis 27 Oktober 2016

SMA Bina Warga 1 memiliki *basic* pendidikan umum dan lingkungan sekolah yang *plural* seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Sastra Sumbara selaku guru mata pelajaran PAI SMA Bina Warga 1 Palembang.<sup>10</sup>

*“Di sekolah kami baik daerah, budaya dan agama siswa sangat beragam tapi semua dapat melebur jadi satu untuk mencapai satu tujuan pendidikan. Untuk menyatukan dan menumbuhkan toleransi tersebut kita biasa mengadakan acara buka puasa bersama, syawalan tahlilan, mengundang para siswa yang beragama non muslim”*

Dari data dokumentasi SMA Bina Warga sampai tahun 2018 tercatat dikelas X IPS bahwa terdapat 91,67% siswa beragama Islam, 0 % beragama Kristen, 4,167 % Hindu dan 4,167 % Budha dari jumlah total siswa 24 orang, dilihat dari segi suku bangsa juga terdapat beragam suku bangsa yang terdapat pada SMA Bina Warga 1 diantaranya bersuku Sumatera sisanya ada Batak, Jawa, Cina, Arab, dan India, dan dilihat dari sisi budaya ditemukan di SMA Bina Warga 1 setiap harinya diterapkan 3 S (senyum, sapa, dan salam) setiap pagi siswa di atur untuk bersalaman dengan guru di depan gedung sekolah, juga diterapkan 8 budaya yaitu budaya jujur, budaya saling percaya, budaya kerja sama, budaya membaca, budaya disiplin dan efisien, budaya bersih, budaya berprestasi, budaya penghargaan dan budaya menegur.<sup>11</sup>

Pertikaian konflik perbedaan budaya, daerah maupun agama sampai pada tindak kekerasan maupun tawuran antar pelajar memang sepatutnya tidak terjadi di

---

<sup>10</sup>*Hasil wawancara*, dengan bapak Sastra Sumbara selaku guru Mapel PAI SMA Bina Warga Palembang pada hari selasa 28 agustus 2018

<sup>11</sup>*Observasi*, SMA Bina Warga 1 Palembang, 28 september 2018

SMA Bina Warga 1 Palembang karena hal ini sudah tercermin dalam salah satu misi SMA Bina Warga 1 yang berbunyi “menciptakan iklim kondusif dalam penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama masing-masing”. Selain itu, SMA Bina Warga 1 Palembang juga memiliki rasa kekeluargaan yang sangat erat ini menunjukkan adanya toleransi yang baik yang tumbuh di SMA Bina Warga 1 Palembang.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka diperlukan keinginan yang kuat bagi para pendidik khususnya guru PAI sebagai pewaris nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam untuk secara terus menerus menerapkan nilai-nilai ini kepada setiap siswa.

Berangkat dari latar belakang inilah penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana kah peran guru PAI melalui budaya sekolah dalam pengembangan toleransi. Untuk itu penulis mengajukan judul skripsi “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMA Bina Warga 1 Palembang*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Seringkali dijumpai dalam pergaulan remaja adanya tawuran, perselisihan keributan antar siswa sampai merenggut nyawa.
2. Tingkat heterogen di SMA Bina Warga 1 yang terbilang tinggi, baik dalam hal status sosial, ekonomi, sampai agama.

3. Minimnya pemahaman siswa akan toleransi antar umat beragama.

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah ini bertujuan agar masalah yang dibahas lebih jelas dan mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang akan di teliti, serta tidak menimbulkan salah penafsiran, maka penulis membatasi penelitian ini yaitu mengenai Peran guru dalam pembinaan toleransi siswa pada mata pelajaran PAI dan Pembinaan toleransi siswa melalui budaya pada mata pelajaran PAI di SMA Bina Warga 1 Palembang.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru PAI dalam pembinaan toleransi siswa melalui budaya sekolah di SMA Bina Warga 1 Palembang?
2. Bagaimana Toleransi di kalangan siswa SMA Bina Warga 1 Palembang?
3. Apa saja faktor penghambat dan penunjang guru PAI dalam pembinaan toleransi siswa melalui budaya sekolah di SMA Bina Warga 1 Palembang?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui peran guru PAI dalam pembinaan toleransi siswa melalui budaya sekolah di SMA Bina Warga 1 Palembang.
  - b. Mengetahui toleransi di kalangan siswa di Bina Warga 1 Palembang.

- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pembinaan toleransi siswa melalui budaya sekolah di SMA Bina Warga 1 Palembang.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara Teoritis

1. Menambah wawasan dan khasanah keilmuan tentang pembinaan sikap toleransi khususnya dalam bidang budaya sekolah sebagai salah satu faktor dalam pembinaan toleransi siswa di SMA Bina Warga 1 Palembang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan pertimbangan bagi peneliti sejenisnya di masa mendatang.

### b. Secara Praktis

1. Sekolah/ kepala sekolah : penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi kepala sekolah khususnya dalam memberikan pengarahan kepada seluruh siswa akan interaksi yang harmonis antar siswa muslim dan non muslim.
2. Guru mata pelajaran : penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan evaluasi bagi setiap siswa muslim dan non muslim dalam melaksanakan pembinaan terkait sikap toleransi guna menciptakan toleransi yang baik antar siswa muslim dan non muslim baik di dalam kelas, sekolah , maupun di masyarakat.

3. Siswa : penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternative untuk meningkatkan pembinaan dalam pelaksanaan toleransi antar siswa yang lebih baik.
4. Peneliti : penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wadah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada mata kuliah PAI (Pendidikan Agama Islam), khususnya pendidikan secara agama secara teoritis dan praktis sebagaimana telah di pelajari di bangku kuliah serta sebagai bekal calon pendidik.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan kepustakaan adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.<sup>12</sup> setelah melakukan tinjauan pustaka penulis menemukan hasil penelitian antara lain :

Skripsi saudara Yayuk Purnama Sari yang berjudul *“Toleransi Sebagai Wujud Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran PAI Materi Kerukunan Beragama Siswa Kelas XI SMAN 1 Palembang)”*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. yayuk menjelaskan pelaksanaan toleransi sebagai wujud nilai multikultural dalam materi PAI, adapun hasilnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang demokratis, minimnya konflik baik sesama siswa maupun guru, serta toleransi yang berjalan baik. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama tentang nilai

---

<sup>12</sup>Kasinyo harto, dkk, 2012. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan skripsi Program Sarjana*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press), hlm 15.

toleransi bagi siswa. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini lebih memfokuskan pada materi kerukunan beragama siswa kelas XI SMAN 1 Palembang.<sup>13</sup>

Skripsi Lis Andari, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013 dengan judul “*Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa (Studi di SD N Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta)*”. Dalam Skripsi tersebut mengungkap pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa. Adapun hasilnya ada pengaruh positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa.<sup>14</sup> Sedangkan dalam skripsi ini objek kajiannya adalah pembinaan toleransi siswa.

Selanjutnya Skripsi Marlina mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SD Negeri 28 Pakjo Palembang*. Marlina dalam penelitiannya menjelaskan adanya peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa. Salah satu upaya guru adalah dengan membiasakan siswa untuk membaca doa setiap pagi dan juga mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan guru ataupun siswa lain. perbedaannya yakni penelitian ini memfokuskan pada memotivasi siswa untuk membentuk kepribadian yang baik.

---

<sup>13</sup>Yayuk Purnama Sari, *Toleransi Sebagai Wujud Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran PAI Materi Kerukunan Beragama Siswa Kelas XI SMAN 1 Palembang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2016

<sup>14</sup>Lis Andari, *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa (Studi di SD N Jumeneng Mlati Sleman Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

Dari ketiga penelitian di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dari ketiga skripsi tersebut terdapat kesamaan yakni dalam pembahasan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaannya hanya saja pada fokus dan objek penelitiannya, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan toleransi siswa melalui budaya sekolah di SMA Bina Warga 1 Palembang.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Peran Guru**

Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong suyanto peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya, seseorang telah melakukan hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu serangkaian perilaku seseorang yang dilaksanakan sesuai

---

<sup>15</sup>Hoetomo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Mitra Pelajar . 2005), hlm.382

<sup>16</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 158

dengan kedudukan dan posisi sosial seseorang tersebut yang diberikan berdasarkan ketentuan dan harapan yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat- tempat tertentu , tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushala,di rumah dan sebagainya.<sup>17</sup> Menjadi guru haus memnuhi beberapa persyaratan dibawah ini :

- a. Takwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan Baik<sup>18</sup>

Guru juga diharapkan memiliki peran, peran yang diharapkan dari guru adalah guru sebagai kolektor, inspirator, informator, organisator,motivator, inisiator, fasilitator, prmbimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, cet. Ke 2 (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 31

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 33

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 34

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati, mengamalkan, agama islam melalui kegiatan bimbingan , pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut abu ahmadi yang dikutip oleh Nurlaila, pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus dan ditekankan kepada pengembangan fitrah keberagaman dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana yang lebih khusus dan ditekankan pada pengembangan fitrah keberagaman untuk menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

## 3. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru

---

<sup>20</sup>Akmal hawi, *kapita selekta pendidikan islam*, cet. Ke-4, (Palembang : UIN Raden Fatah Press, 2016), hlm. 56

<sup>21</sup>Nurlaila, *pengelolaan pengajaran*, cet. Ke -1, (Palembang: Noer Fikri, 2015), hlm. 6

untuk mencapai tujuan hidup dan bekerja yang sedang dijalani dengan efektif.<sup>22</sup>

#### 4. Toleransi

Dalam KBBI toleransi berarti sikap toleran.<sup>23</sup> secara sederhana sikap adalah cara seseorang melihat ‘sesuatu’ secara mental (dari dalam diri) yang mengarah pada perilaku yang ditunjukkan pada orang lain, ide, objek maupun kelompok tertentu. Mengenai proses terjadinya, sebagian pakar berpendapat bahwa toleransi adalah sesuatu yang dapat dipelajari (bukan bawaan). Oleh karenanya lebih dapat dibentuk, dikembangkan dipengaruhi dan diubah.<sup>24</sup> Toleran adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>25</sup>

Dari pendapat-pendapat terdahulu dapat dikemukakan bahwa toleransi di kalangan siswa diartikan sebagai penghormatan, penerimaan, dan penghargaan tentang keragaman kebiasaan-kebiasaan, budaya serta perbedaan kemampuan siswa siswa dan unsur lain yang ada di lingkungan sekolah dalam upaya terciptanya kebersamaan dan keharmonisan bersama.<sup>26</sup>

---

11 <sup>22</sup>Mangunhardjana, A.. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. (Yogyakarta: Kanisius. 1986), Hlm.

<sup>23</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 1204

<sup>24</sup>Inge Hutagulung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Jakarta: PT. Indeks, 20017), hlm. 51-52

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 1204

<sup>26</sup>Busri Endang, *Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol.2, No. 2, Hlm.5

Dalam hidup berbangsa dan bernegara yang bersifat *pluralistic*, multikultural dan heterogen sangat dibutuhkan toleransi agar terwujud sebuah persatuan. Ada beberapa unsur yang dapat menunjang persatuan dengan melali dua sistem yaitu sistem positif dan sistem negatif.<sup>27</sup>

a. Sistem positif (mengharuskan/ seyogyanya diperbuat)

- 1) Mendambakan hidup berdampingan.
- 2) Tidak menyakiti hati orang lain.
- 3) Menjaga perasaan orang lain.
- 4) Bersikap sopan dan rendah hati.
- 5) Senantiaa menggunakan kata/ucapan/yang etis.
- 6) Menghargai pendapat orang.
- 7) Menghargai rasional dan tidak emosional.

b. Sistem negatif

- 1) Tidak bermaksud menimbulkan perpecahan antar anggota.
- 2) Tidak bermaksud mendominasi orang/ kelompok lain.
- 3) Jangan meremehkan pendapat orag lain.
- 4) Jangan adigang, adigung, adiguna.
- 5) Jangan serakah.
- 6) Jangan suka mencela orang lain.
- 7) Jangan suka meyindir dan membuat orang lain merasa tersinggung.

---

<sup>27</sup>Ary H. Gunawan, "*Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis...*"Hlm.84-85

- 8) Hindari kesalahpahaman.
- 9) Jangan menjadi pendendam.

## 5. Budaya Sekolah

Dalam kamus Besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai pikiran, akal budi,, hasil dari akal budi manusia.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Ahmad Zayadi kultur atau budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya.<sup>29</sup>

Secara lebih luas Moh. Padil dan Triyo Supriyatno mendefinisikan budaya sekolah merupakan sistem sosial, organisasi sosial yang unik, termasuk pola interaksi sosial diantara para anggota sekolah. Kebudayaan sekolah bersumber dari:<sup>30</sup>

- 1) Letak. Lingkungan dan prasarana fisik sekolah yang mencakup gedung sekolah, *mebeler* perlengkapan yang lain, letak geografi dan lain sebagainya.

---

<sup>28</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 226

<sup>29</sup>Ahmad Zayadi, dkk. *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 64

<sup>30</sup>Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hlm. 158-159

- 2) Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
- 3) Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri dari siswa, guru, tenaga administrasi, guru BP, tenaga medis dan sebagainya.
- 4) Nilai-nilai moral, sistem peraturan dan iklim sekolah.

#### **H. Definisi operasional**

1. Peran guru merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang tenaga pendidik terhadap peserta didik maupun masyarakat, dengan adanya peran guru ini, guru dituntut harus bisa melaksanakannya dengan baik dan benar, apabila guru tidak bisa melaksanakan perannya dengan baik, guru tersebut dianggap gagal dalam menjalankan kewajibannya.
2. Toleransi adalah sikap tenggang rasa, menghargai, membiarkan, atau membolehkan orang lain untuk berpendapat atau berpendirian yang berbeda dengan dirinya.
3. Budaya sekolah merupakan “suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi, baik dengan sesamanya, guru dan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antara kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

## I. Metodologi penelitian

### 1. Jenis Penelitian

#### a. Jenis data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, melalui pendiskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>31</sup>

Disebut penelitian kualitatif karena sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata atau tindakan dari orang yang diwawancarai, pengamatan/observasi, dan pemanfaatan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis bahas yaitu peran guru PAI dalam pengembangan toleransi siswa melalui budayasekolah dan faktornya di SMA Bina Warga Palembang.

#### b. Sumber data

Sumber data dalam skripsi ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari guru pendidikan agama Islam dan siswa yang menjadi objek penelitian ini, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data

---

<sup>31</sup>Lexy J. MELEONG, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), Hlm. 6

yang berasal dari dokumentasi, hasil penelitian dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : Objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>32</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Bina Warga 1 Palembang jumlah adalah 24 siswa.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik sampel adalah merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampel yang digunakan.

## 3. Metode pengumpulan data

### a. Observasi/ pengamatan

Observasi adalah teknik yang digunakan secara langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang di teliti.<sup>33</sup>

Prosedur yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan

---

<sup>32</sup>Sugiyoni, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 49

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 114

pengamatan ketika proses kegiatan yang diadakan guru PAI yang menunjang pengembangan toleransi siswa di SMA Bina Warga 1 Palembang, guru PAI dan warga sekolah sebagai teladan dan keadaan toleransi siswa di SMA Bina Warga 1 Palembang

b. Interview

Interview atau yang sering disebut wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih, bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan<sup>34</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara secara “*semi structured*” yaitu gabungan antara wawancara struktur dan tidak terstruktur. Mula-mula *interview* menanyakan berapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian di perdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam.<sup>35</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan gambaran umum tentang SMA Bina Warga

---

<sup>34</sup>Cholid Narbuka dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm. 188

<sup>35</sup>Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 183

Palembang yang meliputi letak geografis, visi dan misi SMA Bina Warga Palembang , struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan siswa, serta data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. data yang peneliti gunakan adalah data yang diperoleh dari dokumen, buku *file* dan arsip di kantor Tata Usaha .SMA Bina Warga Palembang

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu setelah pengumpulan data dan menyeleksi data, penulis mencoba melakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk paparan untuk memudahkan pembaca dalam memahami, kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan, data dipaparkan sedetail mungkin serta analisis kalitatif dengan langkah-langkah induktif yaitu menganalisis dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.

Miles and huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:<sup>36</sup>

##### a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

---

<sup>36</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan..*Hlm. 338-345

b. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan pada penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

5. Uji keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber dan metode. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa

sumber.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas peran guru PAI, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah dilakukan ke kepala sekolah, waka kurikulum, dan siswa.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan bservasi, dokumentasi dan kuesioner.<sup>38</sup>

#### **J. Sistematika pembahasan**

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan penelitian ini, maka peneliti akan sampaikan garis-garis besar dalam system pembahasan. Sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir.

Adapun sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal skripsi disebut dengan halaman-halaman formalitas meliputi halaman judul, surat pernyataan keaslian, surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, transliterasi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran.

BAB I berisi pendahuluan, dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka,

---

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hlm.373

<sup>38</sup>*Ibid.*, Hlm. 373

landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini, peneliti bermaksud untuk mengarahkan pembaca mengenali isi skripsi.

Bab II adalah berisikan landasan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dan menganalisis data mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan toleransi melalui budaya ( pengertian, fungsi dan manfaat).

Bab III berisi gambaran umum SMA Bina Warga 1 Palembang berisi mengenai sejarah sekolah yang diteliti dan apa saja yang menyangkut tentang situasi dan kondisi sekolah yang ada pada saat ini. seperti: identitas sekolah, letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik dan kependidikan, kondisi siswa, kondisi sarana dan prasarana.

Bab IV adalah bab hasil penelitian dan pembahasan serta akan menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian mengenai pembinaan toleransi siswa melalui budaya.

Bab V adalah bab penutup yang berupa kesimpulan dan saran.